

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang mendasar bagi kehidupan masyarakat. Masyarakat dalam menjalani kehidupannya, selalu dihadapkan dengan berbagai persoalan yang pemecahan masalahnya melalui ilmu pengetahuan. Pendidikan dapat diperoleh melalui jalur pendidikan formal, informal, dan nonformal. Pendidikan formal sering disebut sebagai persekolahan. Pendidikan formal diperoleh melalui sekolah atau lembaga formal yang berkompeten dalam bidang pendidikan dan dibawah kekuasaan pemerintahan. Pendidikan formal memiliki rangkaian jenjang pendidikan yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Pendidikan formal difokuskan pada pemberian skill dan etika moral sebagai bekal untuk terjun ke masyarakat, namun sebelum mengikuti pendidikan formal, tentunya terlebih dahulu memperoleh pendidikan informal yang biasa diperoleh dalam lingkungan keluarga. Pada tahap ini, keluarga berusaha sebaik mungkin untuk memberikan pengajaran yang baik agar anaknya kelak menjadi anak yang baik, yang beretika serta dapat menjaga sopan santun dalam masyarakat, sedangkan pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang dilaksanakan diluar pendidikan formal.¹ Contoh pendidikan nonformal dapat melalui bimbingan belajar (bimbel) atau kursus keterampilan.

¹Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, (Jakarta: Depdiknas, 2003)

Kebutuhan masyarakat akan pendidikan nonformal saat ini semakin meningkat. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi masyarakat yang membutuhkan layanan pendidikan tambahan, pengganti atau sebuah pelengkap bagi pendidikan formal. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap dan kepribadian.² Jumlah Bimbel di Indonesia tumbuh dengan pesat sebesar 7,36 persen. Tercatat, jumlah Bimbel pada 2016 mencapai 1.866 usaha, meningkat dari 1.135 usaha pada 2009. Tumbuh suburnya bimbel ini dipengaruhi oleh ketakutan serta kurangnya rasa percaya diri pelajar ketika menghadapi ujian. Tak hanya itu, harapan yang tinggi untuk diterima di tingkat pendidikan yang tinggi serta peranan orang tua juga menjadi dapat pemicu meningkat permintaan akan bimbel.³

Lembaga bimbingan belajar merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal. Lembaga bimbingan belajar memberikan bimbingan berupa pelajaran akademis berdasarkan mata pelajaran yang dipilih oleh peserta didiknya. Mata pelajaran dipilih sesuai dengan kepentingan siswa, agar peserta didik dapat memperoleh pendidikan yang berkualitas. Secara umum, visi dari lembaga bimbingan belajar adalah meningkatkan kualitas akademik para peserta didiknya yang menawarkan berbagai macam pendidikan yang berkualitas dan di *design* dengan fasilitas yang terbaik.

Masyarakat mengaku membutuhkan bimbel karena mereka beralasan bahwa pembelajaran di sekolah dinilai masih kurang dan mereka ingin berlatih

²Ida Kintamani Dewi Hermawan, "Kinerja Pendidikan Kesetaraan sebagai Salah Satu Jenis Pendidikan Nonformal", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, volume 18 (1), 2012, hlm: 67

³Dinda Purnamasari, "Bisnis Industri Pendidikan yang Makin Diminati", (<https://tirto.id/bisnis-industri-pendidikan-yang-makin-diminati-cnRh>), diakses pada tanggal 1 Mei 2020)

bagaimana cara untuk menjawab soal-soal dengan cepat. Selain itu, di bimbel terdapat program yang dapat membantu untuk masuk di perguruan tinggi. Semua itu hanya mereka dapatkan bila ikut pembelajaran di bimbel.⁴ Bimbel sebagai pendidikan nonformal berperan sebagai pendidikan bayangan yang terjadi di luar saluran formal sistem pendidikan yang dirancang untuk meningkatkan peluang siswa untuk berhasil ke level pendidikan yang lebih tinggi.

Dengan adanya peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas pada fasilitas, harga suatu pendidikan terutama pada pendidikan nonformal seperti bimbingan belajar, menjadi relatif tinggi. Pendidikan yang baik seharusnya diterapkan bagi semua kalangan masyarakat tanpa terkecuali, namun ada beberapa pihak yang justru mengabaikan hal tersebut yaitu dengan menjual pendidikan menjadi suatu produk yang dapat diperjual belikan. Hal ini menjadi suatu fenomena komodifikasi dalam pendidikan.

Konsep komodifikasi digunakan sebagai konsep sentral pada penelitian ini. Konsep komodifikasi yang digunakan yaitu konsep komodifikasi oleh Vincent Mosco. Mosco mengemukakan bahwa komodifikasi adalah proses transformasi sebagai barang maupun jasa beserta nilai gunanya menjadi sebuah komoditas yang mempunyai nilai tukar di pasar.⁵ Aspek-aspek komodifikasi menurut Mosco yaitu komodifikasi isi, komodifikasi khalayak, dan komodifikasi pekerja. Penelitian lain pun banyak yang menjelaskan mengenai konsep komodifikasi terutama pada pendidikan.

⁴ Ingrid, "Bimbingan Belajar, Perlu kah?", (<https://edukasi.kompas.com/read/2011/10/07/12390757/bimbingan.belajar.perlu.kah?page=all>, diakses pada 27 Januari 2021)

⁵ Vincent Mosco, *The Political Economy of Communication*, (London: Sage Publications, 1996), hlm: 141

Komodifikasi secara tepat berarti pembangunan pendidikan sebagai barang yang dapat diperdagangkan untuk diiklankan dan ditukar seperti produk konsumsi atau penggunaan lainnya.⁶Penelitian yang dilakukan oleh Saunders & Ramirez, membangun pemahaman Marxian tentang komoditas, yang manakomodifikasi pendidikan adalah proses aktif yang dibangun di sekitar dua dimensi mendasar yaitu memahami pendidikan sebagai objek eksternal yang dibeli dan dijual dalam pasar kapitalis, dan penciptaan seri sosial baru hubungan produksi pendidikan.⁷Dari komodifikasi pada pendidikan inilah semakin memperkuat adanya Reproduksi Kelas Sosial.

Hal ini tentu terkait dengan adanya reproduksi kelas sosial di masyarakat, yang dimana masyarakat akan mempertahankan kelas ataupun status sosialnya dengan mengikutsertakan anaknya dalam bimbingan belajar sebagai pendidikan tambahan setelah sekolah formal. Seperti yang dikemukakan oleh Bourdieu bahwa sistem pendidikan besar peranannya dalam melestarikan serta memproduksi relasi kekuasaan dan juga hubungan kelas yang sudah ada.⁸

Menurut Bowles dan Gintis, sebagaimana dikutip oleh Nuryatno bahwasanya ada penyebab kuat tentang adanya relasi antara sekolah dan reproduksi kesenjangan sosial. Sebagai argumentasi, hampir semua kasus menunjukkan bahwa mayoritas anak-anak dari golongan kelas dengan tingkat perekonomian atas akan masuk kembali ke dalam kelas sosial yang sama ketika

⁶Marcelo Parreira do Amaral, Gita Steiner-Khamsi & Christiane Thompson, *Researching the Global Education Industry (Commodification, the Market and Business Involvement)*, (Swiss : Palgrave Macmillan, 2019), hlm: 9

⁷Daniel B. Saunders & Gerardo Blanco Ramirez, "Against 'Teaching Excellent' Ideology, commodification, and enabling the neoliberalization of postsecondary education", *Teaching in Higher Education*, Volume 22(4), 2017, hlm: 399

⁸George Ritzer dan Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern Edisi Ke-6*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm: 526

kelak mereka beranjak dewasa, sebaliknya anak-anak dari golongan kelas dengan tingkat perekonomian rendah akan masuk kembali ke dalam kelas sosial yang sama pula. Hal ini dikarenakan anak-anak dari kelas menengah ke atas memiliki kapital dan modal untuk mendapatkan pendidikan yang tinggi dengan fasilitas yang memadai. Dari hal tersebut, dengan demikian sebenarnya sekolah merupakan tempat reproduksi kesenjangan sosial dengan mempertahankan hierarki kelas sosial di masyarakat.⁹

Latar belakang pentingnya mengkaji komodifikasi pada pendidikan nonformal karena belum banyak penelitian mengenai komodifikasi pada pendidikan nonformal. Alasan lain penulis mengkaji mengenai komodifikasi pada pendidikan nonformal yaitu karena saat ini banyak sekali pendidikan nonformal seperti lembaga bimbingan belajar yang seolah-olah menjual program maupun fasilitas dan pelayanannya tersebut dengan harga yang cukup tinggi dengan dalih program dan fasilitasnya tersebut adalah yang terbaik.

Penelitian-penelitian terdahulu pun lebih banyak mengkaji mengenai reproduksi kelas sosial pada pendidikan formal yaitu sekolah. Penelitian ini menjadi penting karena membahas mengenai terbentuknya kelas sosial melalui program-program yang ada di bimbel PRIMAGAMA Cipondoh sebagai lembaga pendidikan bayangan. Penelitian terdahulu juga jarang sekali yang mengaitkan dengan fenomena komodifikasi pada pendidikan nonformal atau pendidikan bayangan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menjadi penting karena mengkaji bagaimana praktik komodifikasi memperkuat terjadinya reproduksi kelas sosial pada pendidikan nonformal pada lembaga bimbingan belajar

⁹ Muhammad Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan* (Yogyakarta: Resist Book, 2008), hlm: 62

PRIMAGAMA Cipondoh. Dengan ini, peneliti mengambil judul penelitian yaitu “Komodifikasi Pada Bimbel Yang Membentuk Reproduksi Kelas Sosial (Studi Kasus: Bimbingan Belajar PRIMAGAMA Cipondoh)”

1.2 Permasalahan Penelitian

Program Bimbingan Belajar di PRIMAGAMA ditujukan untuk siswa dan siswi sekolah mulai dari SD kelas 4 sampai dengan tingkat menengah atas IPA dan IPS. Target pendidikannya adalah meningkatkan prestasi akademik di sekolah, Sukses Ujian Akhir Sekolah, Sukses Ujian Nasional, dan sukses ujian masuk perguruan tinggi negeri atau favorit serta sekolah kedinasan bagi lulusan SMA/SMK. Berbagai fasilitas dan pelayanan yang ditawarkan seperti *Smart Solution, Smart Test, Smart Book*, Test Diagnostik, Instruktur Smart yang handal, hingga program khusus untuk diterima di SMA/PTN *favorite*. Untuk mendapatkan keunggulan itu semua, siswa harus membayar dengan harga yang cukup tinggi. Harga yang ditawarkan oleh PRIMAGAMA Cipondoh yaitu berkisar antara Rp 6.000.000,- s/d Rp 16.000.000,-.

Dalam hal ini, pendidikan berkualitas yang memiliki fasilitas yang memadai hanya dapat diakses oleh kalangan tertentu yang memiliki perekonomian yang baik, terutama dalam pendidikan nonformal ini. Saat ini, banyak lembaga-lembaga bimbingan belajar (bimbel) yang menawarkan fasilitas dan pendidikan yang berkualitas sebagai pendidikan tambahan pada sekolah formal. Dengan adanya fasilitas dan pendidikan yang berkualitas, maka tak jarang lembaga bimbel tersebut menawarkan harga jasa yang sangat tinggi bagi masyarakat, sehingga menjadi fenomena komodifikasi pada pendidikan nonformal. Jika kondisi ini terus berlangsung, dikhawatirkan akan mengakibatkan hilangnya kesetaraan hak dalam

pendidikan di Indonesia, karena pendidikan tersebut hanya diperuntukkan bagi masyarakat kelas menengah ke atas, oleh karena itu melalui pendidikan nonformal juga memungkinkan terjadinya reproduksi kelas sosial.

Penelitian ini bertempat di bimbel PRIMAGAMA Cipondoh yang terletak di Jl. KH Hasyim Ashari, RT.006/RW.010, Cipondoh, Kec. Cipondoh, Kota Tangerang, Banten. Subjek pada penelitian ini yaitu Management Bimbel, Staff bimbel, dan Pengajar bimbel. Penelitian ini dibuat untuk menganalisis bagaimana kontribusi lembaga bimbingan belajar PRIMAGAMA Cipondoh dalam komodifikasi yang membentuk reproduksi kelas sosial. Permasalahan penelitian yang diangkat dapat dirumuskan menjadi fokus utama dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana latar belakang dibentuknya program pembelajaran pada bimbel PRIMAGAMA Cipondoh?
2. Bagaimana proses komodifikasi pada program di bimbel PRIMAGAMA Cipondoh sehingga terbentuknya reproduksi kelas sosial?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana latar belakang dibentuknya program pembelajaran pada Bimbel PRIMAGAMA Cipondoh.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana bagaimana proses komodifikasi pada program di bimbel PRIMAGAMA Cipondoh sehingga terbentuknya reproduksi kelas sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan referensi, informasi, dan pengetahuan di bidang sosiologi, khususnya pada pendidikan nonformal yang berkontribusi dalam proses komodifikasi yang membentuk reproduksi sosial dalam struktur masyarakat.

1.4.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah kepustakaan dan dijadikan referensi kepustakaan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, khususnya Prodi Pendidikan Sosiologi.

1.4.3 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai situasi pendidikan di Indonesia, khususnya mengenai pendidikan nonformal yang berkaitan dengan reproduksi sosial di masyarakat serta agar pendidikan di Indonesia dapat lebih baik dengan menjunjung asas keadilan dan pemerataan akan akses pendidikan yang berkualitas.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian ini menggunakan beberapa tinjauan penelitian sejenis berupa buku, jurnal, atau tesis/disertasi yang dapat membantu penulis dalam proses penelitian. Berikut merupakan studi literatur tinjauan penelitian sejenis yang akan memaparkan hasil studinya berdasarkan pada kategori.

Studi mengenai komodifikasi pada pendidikan antara lain dilakukan oleh Apple yang menyatakan bahwa komodifikasi dan budaya audit cenderung saling

memperkuat satu sama lain dan bahwa proses ini dimainkan di berbagai medan, dengan pendidikan menjadi salah satu yang paling signifikan.¹⁰ Komodifikasi secara tepat berarti pembangunan pendidikan sebagai barang yang dapat diperdagangkan untuk diiklankan dan ditukar seperti produk konsumsi atau penggunaan lainnya.¹¹ Gagasan pendidikan tinggi sebagai komoditas dapat dikaitkan dengan dua jenis 'konsumen'. Pertama, perusahaan yang mensponsori penelitian dalam lembaga pendidikan tinggi di mana kepemilikan sebagian, atau semua, hasil penelitian yang dilakukan (mungkin pengetahuan atau produk) ditukar dengan harga sponsor tersebut.¹² Penelitian yang dilakukan oleh Saunders & Ramirez, membangun pemahaman Marxian tentang komoditas, yang mana komodifikasi pendidikan adalah proses aktif yang dibangun di sekitar dua dimensi mendasar yaitu memahami pendidikan sebagai objek eksternal yang dibeli dan dijual dalam pasar kapitalis, dan penciptaan seri sosial baru hubungan produksi pendidikan.¹³

Praktik komodifikasi diantaranya yaitu berupa pembiayaan untuk fasilitas atau program pembelajaran, pengadaan kursus atau bimbingan belajar, atau kegiatan pendidikan lainnya. Masalah komersialisasi akademik atau pemasaran memiliki banyak aspek lain, seperti sponsor perusahaan di kampus, kenaikan

¹⁰ Michael W Apple, "Audit Cultures, Commodification, and Class and Race Strategies in Education", *Policy Futures in Education*, Amerika Serikat, Volume 3, Nomor 4, 2015, hlm: 380.

¹¹ Marcelo Parreira do Amaral, Gita Steiner-Khamsi & Christiane Thompson, *Researching the Global Education Industry (Commodification, the Market and Business Involvement)*. (Swiss : Palgrave Macmillan), . 2019, hlm: 9.

¹² Darryll Willem Bravenboer, "Commodification and the official discourse of higher education", *Disertasi*, Institute of Education, University of London, 2017, hlm: 11

¹³ Daniel B. Saunders & Gerardo Blanco Ramírez, *Op. Cit*, hlm:399

biaya kuliah, akomodasi pengajaran, dan gagasan siswa sebagai "konsumen pengetahuan".¹⁴

Studi tentang Reproduksi Sosial pada pendidikan dilakukan diantaranya oleh Bourdieu & Passeron yang mengemukakan bahwa peran guru terlibat sebagai agen dalam Reproduksi Sosial.¹⁵ Studi Mua, Dzikri, dan Prastowo juga mengemukakan beberapa definisi mengenai Reproduksi Sosial. Menurut studi Mua, Reproduksi Sosial diartikan sebagai proses ketika hubungan produksi dan struktur sosial terus direproduksi dan dilestarikan.¹⁶ Menurut studi Dzikri, istilah Reproduksi juga mengandung arti pergantian orang atau struktur dengan satu format baru yang mirip dengan yang asli, sehingga sistem sosial dapat berlangsung.¹⁷ Menurut studi prastowo, Reproduksi Sosial akan menunjukkan bahwa mayoritas anak-anak dari golongan kelas menengah atas akan masuk ke dalam golongan kelas sosial yang sama ketika mereka nanti beranjak dewasa.¹⁸

Studi tentang Kelas Sosial dilakukan oleh McDowell dkk, Boliver, Belek, Li & Bray, dan juga Bourne. McDowell dkk mengemukakan bahwa memang sebenarnya institusi akademik mencerminkan dan mereproduksi hubungan kelas sosial yang ada dalam masyarakat yang lebih luas, dan di dalam pendidikan juga terjadi marginalisasi serta klasisme di dalamnya yang dapat

¹⁴ Jacek Tittenbrun, *Concepts of Capital: The Commodification of Social Life*. Routledge, 2017, hlm: 167

¹⁵ Pierre Bourdieu & Jean-Claude Passeron, *Reproduction in Education, Society and Culture*, (London: Sage Publication, 1990), hlm: 194

¹⁶ Marianus Muharli Mua, "Pelajar Papua dalam Kuasa Simbolik (Studi Terhadap Reproduksi Kelas Sosial di SMK Negeri 1 Obaa, Mappi, Papua)". *Tesis*. Pascasarjana Sosiologi FISIPOL, Universitas Gadjah Mada, 2015, hlm: 123

¹⁷ Multazamudz Dzikri, "Pendidikan dan Reproduksi Kelas Sosial (Studi Analisis Proses Reproduksi Kelas Sosial dalam Perspektif Pierre Bourdie di SMA Khadijah Surabaya)", *Tesis*, Program Pasca Sarjana. Universitas Negeri Sunan Ampel, 2017, hlm: 9

¹⁸ Andi Prastowo, "Fenomena Pendidikan Elitis dalam Sekolah/Madrasah Unggulan Berstandar Internasional", *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume I, No 1, 2012, hlm 37.

memperburuk kelas sosial.¹⁹ Menurut studi Boliver, terdapat ketidaksetaraan kuantitatif antara kelas sosial dalam kemungkinan pendaftaran pada pendidikan tingkat tinggi.²⁰ Menurut studi Belek, yang mengemukakan bahwa psikologis secara signifikan terkait dengan status kelas, yang disesuaikan dengan pendapatan, pendidikan, area tempat tinggal dan potensi perancu lainnya (usia, jenis kelamin dan status perkawinan).²¹ Menurut studi Li & Bray, kelas sosial menengah dan atas memiliki keunggulan dalam memperoleh pendidikan eksternal mengingat modal politik, ekonomi, budaya, dan sosial yang lebih besar.²² Bourne, Secara khusus, sistem pendidikan gagal untuk bertindak sebagai sarana yang adil melalui peluang untuk kemajuan sosial yang dapat direalisasikan oleh semua siswa.²³ Studi Paulsen mengemukakan bahwa sekolah memperkuat sosialisasi keluarga mengenai posisi kelas dan struktur pendidikan terkait kelas yang menghasilkan rasa kemandirian politik di kalangan siswa kelas menengah.²⁴

Studi yang membahas mengenai habitus dilakukan oleh McDowell dkk, Apple dkk, Dzikri, Mua, dan Bourne. Habitus seseorang dibentuk sesuai dengan 'kondisi yang terkait dengan kelas keberadaan tertentu' yaitu dengan jumlah modal sosial, ekonomi dan budaya yang dimiliki keluarga mereka.²⁵ Habitus yang

¹⁹ Teresa McDowell, Andrae' L. Brown, Nicole Cullen, and April Duyn "Social Class in Family Therapy Education: Experiences of Low SES Students", *Journal of Marital and Family Therapy*, 39(1), 2012, hlm 77

²⁰ Vikki Boliver, Expansion, differentiation, and the persistence of social class inequalities in British higher education. *Higher Education*, 61(3), 2010, hlm: 229

²¹ I. Belek, "Social class, income, education, area of residence and psychological distress: does social class have an independent effect on psychological distress in Antalya, Turkey?," *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 35(2), 2000, hlm: 94.

²² Mei Li & Mark Bray, "Social Class and Cross-Border Higher Education: Mainland Chinese Students in Hong Kong and Macau", *Journal of International Migration and Integration*, Volume 7 (4). 2006, hlm: 420

²³ Mary Bourne, "Social-Class Inequality in Educational Attainment and Participation in England", Disertasi, Philosophy in the faculty of Humanities. the University of Manchester. 2015, hlm: 21

²⁴ Ronelle Paulsen, "Education, Social Class, and Participation in Collective Action", *Sociology of Education*, 64(2), 1991, hlm: 96.

²⁵ Mary Bourne, *Op, Cit*, hlm 28.

terbentuk merupakan representasi dari kelas dan status sosial mereka yang termanifestasi dalam bentuk yang bervariasi seperti selera, kebiasaan, cara berpikir, tingkah laku, kepribadian dan sebagainya.²⁶Selain keluarga, sekolah juga memiliki andil dalam pembentukan habitus.²⁷

Orang tua mempunyai pengaruh dalam pengambilan keputusan pendidikan untuk anak. Pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan harapan orang tua memiliki perbedaan terhadap harapan mereka untuk pendidikan anak-anak mereka.²⁸ Pada penelitian Spencer dkk, terdapat tradisi yang telah berlangsung lama yang mengeksplorasi bagaimana penggunaan bahasa dengan pendidikan dan juga marginalisasi murid dari latar belakang kelas pekerja dalam latar pendidikan.²⁹ Orang tua kelas menengah bekerja keras, meskipun seringkali secara tidak sadar, memberi anak-anak mereka alat (pendidikan) yang diperlukan untuk mempertahankan status kelas sosial mereka, sehingga membantu mereproduksi kelas sosial.³⁰ Orang tua berperan dalam pengambilan keputusan sekolah anak yaitu antara lain dengan memilih sekolah yang bagus dan mengambil kelas kursus atau bimbingan belajar untuk anak. Bimbingan belajar merupakan pendidikan non formal, baik yang dilakukan di lingkungan sekolah maupun di lembaga pendidikan luar sekolah di luar jam pelajaran sekolah

²⁶Marianus Muharli Mua, *Op, Cit*, hlm 123.

²⁷ Multazamudz Dzikri, *Op, Cit*, hlm 120.

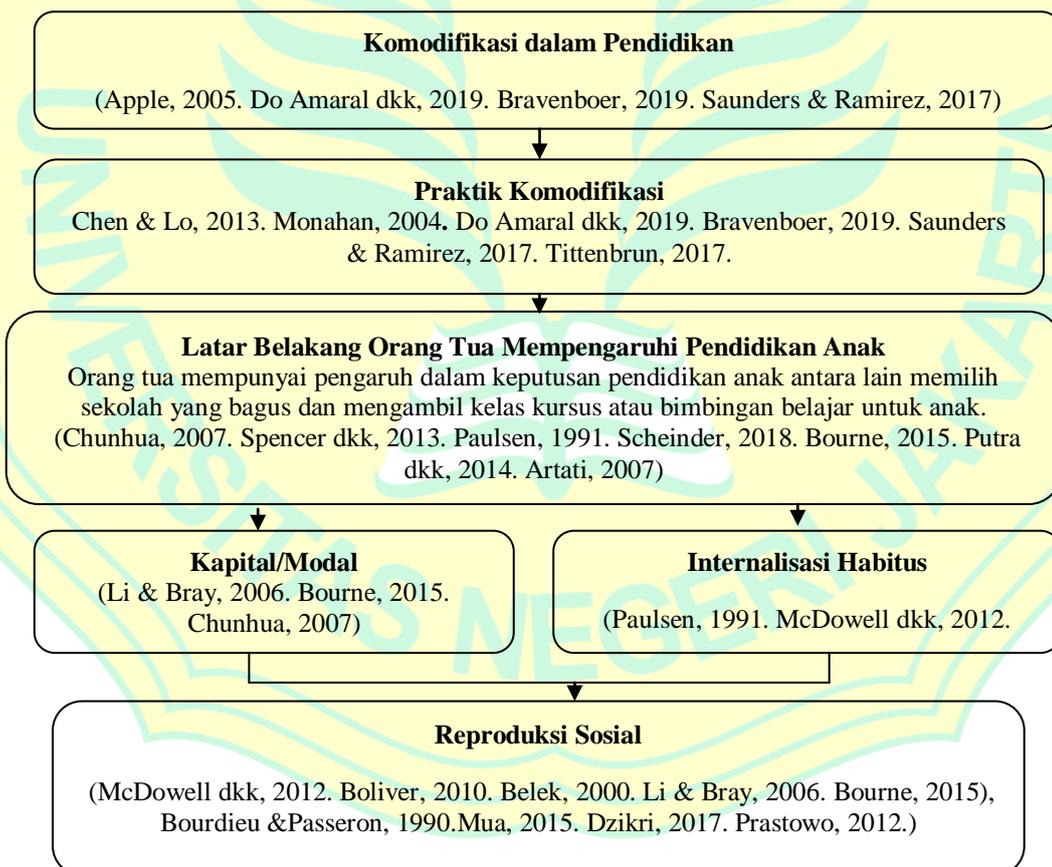
²⁸ Yang Chunhua, , "Social class differences in parent educational expectations: The relationship between parents' social status and their expectations for children's education", *Frontiers of Education in China*, 2(4), 2007, hlm 570.

²⁹Sarah Spencer a, Judy Clegg a & Joy Stackhouse a, "Language, social class and education: listening to adolescents' perceptions". *Language and Education*, 27(2),2013, hlm: 129.

³⁰Barbara Schneider, *Handbook of The Sociology of Education in the 21st Country*, (Springer, 2018), hlm: 11

formal.³¹ Orang tua dari kelas atas akan memilih pendidikan yang terbaik untuk anaknya dengan mempertimbangkan berbagai fasilitas yang terbaik untuk anaknya tujuannya agar masa depan anaknya dapat terjamin dan tetap menjaga status sosial keluarga, sedangkan keluarga kelas bawah kesulitan untuk mendapatkan pendidikan yang terbaik untuk anaknya disebabkan karena faktor ekonomi yang tidak memadai, karena pendidikan yang terbaik biasanya terbilang cukup mahal, sehingga keluarga dari kelas bawah tidak mampu untuk menyekolahkan anaknya pada pendidikan yang baik. Dari sinilah, muncul apa yang dinamakan dengan komodifikasi dalam pendidikan.

Skema 1. 1 Penelitian Sejenis



(Sumber: Analisis Penulis, 2020)

³¹Rosemeilia Yeny Artati, "Evaluasi Strategi Pemasaran pada Lembaga Bimbingan Belajar Primagama cabang Sutoyo Semarang". *Tesis*. Program Studi Magister Manajemen. Program Pascasarjana. Universitas Diponegoro Semarang, 2007, Hlm: 6

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Komodifikasi Lembaga Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.³² Pendidikan nonformal mempunyai derajat keketatan dan keseragaman yang longgar dibanding dengan tingkat keketatan dan keseragaman pendidikan formal yaitu sekolah. Pendidikan nonformal juga dapat dikatakan sebagai pendidikan bayangan. Pendidikan bayangan didefinisikan sebagai sebuah kegiatan pendidikan, seperti les dan kelas tambahan, yang terjadi di luar saluran formal sistem pendidikan yang dirancang untuk meningkatkan peluang siswa untuk berhasil bergerak melalui proses alokasi.³³ Buchman dkk mengutip penjelasan Southgate yang menjelaskan bahwa pendidikan bayangan semacam itu, dapat berlangsung tanpa disadari dan mengambil bentuk sekolah formal dalam tujuan dan kurikulum.³⁴ Pendidikan bayangan terdapat di sektor swasta sebagai lawan dari ruang publik dan memiliki biaya ekonomi yang menghalangi keluarga yang kurang beruntung untuk ikut berpartisipasi.

Dalam hal pendidikan bayangan, latar belakang ketidaksetaraan dalam pendapatan keluarga dan pendidikan orang tua membentuk kemungkinan bahwa siswa terlibat dalam berbagai bentuk persiapan *Scholastic Assessment Test* (SAT), dan bahwa kegiatan

³² Hamid Darmadi. *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*. Tangerang: An1image, 2019, hlm: 27

³³ Claudia Buchmann, Dennis J. Condron and Vincent J. Roscigno, "Shadow Education: Theory, Analysis and Future Directions: A Rejoinder", *Oxford University Press*. Vol. 89, No. 2, 2010, hlm:484.

³⁴ *Ibid*,

"pendidikan bayangan" ini memiliki implikasi penting bagi kinerja tes dan pendaftaran perguruan tinggi selektif.³⁵ Siswa dari keluarga yang paling diuntungkan secara signifikan lebih mungkin untuk mendaftar dalam kursus privat. Hal ini seperti yang disebutkan sebelumnya, pendidikan bayangan khususnya dalam kursus, memerlukan biaya yang tidak sedikit. Dengan itu, memunculkan fenomena yang dinamakan komodifikasi pada pendidikan.

Penelitian ini menggunakan konsep komodifikasi oleh Vincent Mosco. Menurut penjelasan Mosco, komodifikasi adalah hubungan bagaimana sebuah proses transformasi sebagai barang berikut jasa beserta nilai gunanya menjadi sebuah komoditas yang mempunyai nilai tukar di pasar.³⁶ Kata "komoditas" dan "modifikasi" merupakan asal kata dari komodifikasi menurut penjelasan Barker yang dalam istilah kajian budaya yaitu sebagai proses yang diasosiasikan dengan kapitalisme dimana objek, kualitas dan tanda dijadikan sebagai komoditas.³⁷ Komoditas mengandung arti segala sesuatu yang tujuan utamanya untuk dijual di pasar, sedangkan modifikasi memiliki arti cara mengubah bentuk sebuah tampilan dari yang kurang menarik menjadi lebih menarik.

Komodifikasi pendidikan memiliki arti pembangunan pendidikan yang dijadikan sebagai barang yang dapat diperdagangkan untuk diiklankan dan ditukar seperti produk konsumsi atau penggunaan lainnya.³⁸ Komodifikasi mengubah sesuatu menjadi 'produk' agar dapat

³⁵ *Ibid*, hlm 483.

³⁶ Vincent Mosco, *Op. Cit*, hlm: 141

³⁷ Chris Barker, *Introduction of Cultural Studies*, (New York : Illusiones Press, 2003), hlm: 47

³⁸ Marcelo Parreira do Amaral, Gita Steiner-Khamsi & Christiane Thompson, *Op. Cit*, hlm: 9.

dipasarkan.³⁹ Gagasan pada pendidikan tinggi sebagai komoditas dapat dikaitkan dengan dua jenis 'konsumen'. Pertama, perusahaan yang mensponsori penelitian dalam lembaga pendidikan tinggi di mana kepemilikan sebagian, atau semua, hasil penelitian yang dilakukan (mungkin pengetahuan atau produk) ditukar dengan harga sponsor tersebut.⁴⁰

Komodifikasi juga dapat terjadi pada ranah pendidikan nonformal yaitu diantaranya pengadaan fasilitas dan program pembelajaran yang bervariasi dengan sejumlah teknologi yang mendukung proses pembelajaran. Dengan adanya fasilitas dan program pembelajaran tersebut tentunya menjadikan harga pada suatu kursus atau bimbel menjadi sangat mahal. Sehingga, hanya kalangan tertentu saja yang dapat ikut serta pada kelas kursus atau bimbel tersebut.

Aspek-aspek komodifikasi menurut penjelasan Mosco diantaranya yaitu komodifikasi isi, komodifikasi audiens/khalayak, dan komodifikasi pekerja.⁴¹ Komodifikasi isi yaitu telah terjadi transformasi isi atau pesan yang diubah melalui teknologi yang ada menuju sistem interpretasi yang penuh makna dan menarik hingga menjadi suatu pesan yang menjual atau *marketable* yang dilakukan oleh pelaku media itu sendiri. Komodifikasi audiens atau khalayak yaitu sasaran audiens atau market untuk menjual apa yang ditawarkan oleh pelaku tersebut, sedangkan komodifikasi pekerja yaitu pekerja yang dijadikan komoditas dan dikomodifikasikan oleh pemilik modal. Mosco

³⁹Michael W Apple, *Op.Cit*, hlm 386

⁴⁰Darryll Willem Bravenboer, *Op.Cit*.

⁴¹ Vincent Mosco, *Op.Cit*, hlm: 141

mengaitkan fenomena komodifikasi dengan adanya media, oleh karena itu pada penelitian ini pun terkait dengan adanya media terutama media sosial sebagai saluran proses komodifikasi.

1.6.2 Reproduksi Sosial melalui Lembaga Pendidikan Nonformal

Bourdieu mengembangkan suatu konsep tentang reproduksi kelas. Baginya, satu generasi dari suatu kelas memastikan bahwa ia mereproduksi dirinya dan meninggalkan hak istimewanya kepada generasi berikutnya.⁴²Istilah reproduksi juga mengandung arti pergantian orang atau struktur dengan satu format baru yang mirip dengan yang asli, sehingga sistem sosial dapat berlangsung.⁴³Bourdieu mengembangkankonsep reproduksi sosialnya melalui 3 kata kunci yaitu habitus, arena, dan kapital. Habitus merupakan sistem-sistem disposisi yakni skema-skema persepsi, pikiran, dan tindakan yang diperoleh dan bertahan lama, yang berupa gaya hidup (*lifestyle*), nilai-nilai (*values*), watak (*dispositions*), dan harapan (*expectation*) kelompok sosial tertentu.⁴⁴Dalam hal ini, habitus merupakan pengalaman bersama yang dimiliki oleh agen sebagai subjek meskipun agen mempunyai keunikan masing-masing.⁴⁵Bourdieu berpendapat bahwa sosialisasi dalam keluarga

⁴² Pierre Bourdieu, *The Field of Cultural Production, Essays on Art and Literature*, (ColumbiaUniversity Press, 1993), hlm: 134

⁴³ Multazamudz Dzikri, *Op. Cit*, hlm: 120

⁴⁴ Nanang Martono, *Kekerasan Simbolik di Sekolah, Kekerasan Simbolik di Sekolah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm: 36.

⁴⁵ Arizal Mutahir, *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu* (Sidorejo: Kreasi Wacana, 2011), hlm: 62.

menuntun seorang anak untuk memiliki habitus yang mendasarinya, yang berbeda antar kelas sosial.⁴⁶

Arena menurut Bourdieu adalah suatu arena sosial yang di dalamnya perjuangan atau maneuver yang terjadi untuk memperebutkan sumber atau pertarungan dan akses terbatas. Arena didefinisikan sebagai taruhan yang dipertaruhkan seperti gaya hidup (life style), perumahan, kemajuan intelektual(pendidikan), pekerjaan, tanah, kekuasaan (politik), kelas sosial, prestise atau lainnya dan mungkin berada pada tingkatan yang berbeda dengan spesifikasi dan derajat kekonkretan.⁴⁷ Posisi agen dalam arena tergantung dari jumlah kepemilikan modal yang dia miliki, komposisi modal dan perubahan volume dan komposisinya dalam waktu, dalam arena juga terjadi reproduksi dan atau transformasi⁴⁸

Modal menurut Bourdieu merupakan suatu hubungan sosial yang merupakan suatu energi sosial yang hanya ada dan membuahkan hasil dalam ranah perjuangan dimana modal memproduksi dan mereproduksi.⁴⁹ Bourdieu membagi modal menjadi 4 jenis yaitu modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik.⁵⁰ Modal ekonomi meliputi alat-alat produksi (mesin, tanah, tenaga kerja), materi (pendapatan dan benda-benda), dan uang. Modal sosial berupa berbagai jenis relasi dan hubungan yang memiliki pengaruh dengan status sosial.

⁴⁶Barbara Schneider, *Handbook of The Sociology of Education in the 21st Country*, (Springer, 2018), hlm: 5

⁴⁷ Richard Jenkins, *Membaca Pemikiran Bourdieu, terjemah Nur Hadi* (Bantul: Kreasi Wacana, 2004), hlm: 124

⁴⁸Arizal Mutahir, *Op.Cit*, hlm: 68.

⁴⁹ Ruchard Harker, Cheleen Mahar, Chris Wilker, *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik Pengantar paling komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu, terjemahan Pipit Maizier* (Yogyakarta: Jalasutra, 2005), hlm: 14

⁵⁰ Randal Jhonson, *Editor Introduction Pierre Bourdieu on Art, Literature and Culture dalam Pierre Bourdieu* (Cambridge: Polity Press. UK, 1993), hlm: 7.

Modal Kultural (budaya) merupakan kualifikasi intelektual yang diproduksi secara formal maupun warisan keluarga. Modal ini salah satunya yaitu berupa ijazah. Modal Budaya adalah upaya untuk menjelaskan perbedaan berbasis kelas yang terwujud dalam bentuk budaya tertentu.⁵¹ Menurut Bourdieu, modal budaya keluarga sangat penting untuk pengembangan modal manusia anak-anak.⁵² Chunhua mengutip penjelasan Chen menyatakan bahwa modal ekonomi, modal sosial, dan modal budaya yang dimiliki oleh kelas sosial yang berbeda berkorelasi dengan suatu peluang pendidikan.⁵³

Reproduksi kelas juga dapat terjadi dalam dunia pendidikan, Karena selain keluarga, sekolah juga memiliki andil dalam pembentukan habitus. Sekolah disini menjadi suatu arena untuk bertarung.⁵⁴ Setiap agen membawa habitusnya untuk kemudian dituangkan dalam pergaulan antar agen. Perjuangan dari pertarungan kelas ini akan menjadi kelas dominan dan yang akan menjadi kelas terdominasi. Melalui sekolah, masyarakat kelas atas mempertahankan budaya-budaya dominannya yang secara tidak sadar budaya tersebut diinternalisasikan kepada seluruh siswa dari semua golongan kelas yang ada melalui struktur yang ada. Melalui ketentuan dan peraturan tersebut siswa secara tidak sadar dipaksa untuk mengikuti budaya, habitus, selera dan pola pikir masyarakat kelas atas.

⁵¹Mary Bourne, "Social-Class Inequality in Educational Attainment and Participation in England", Disertasi, Philosophy in the faculty of Humanities. the University of Manchester, 2015, Hlm: 23

⁵² Barbara Schneider, Op.Cit, hlm: 8

⁵³Yang Chunhua, "Social class differences in parent educational expectations: The relationship between parents' social status and their expectations for children's education", *Frontiers of Education in China*, 2(4), 2007, hlm: 570.

⁵⁴Multazamudz Dzikri, "Pendidikan dan Reproduksi Kelas Sosial (Studi Analisis Proses Reproduksi Kelas Sosial dalam Perspektif Pierre Bourdieu di SMA Khadijah Surabaya)". *Tesis*. Program Pasca Sarjana. Universitas Negeri Sunan Ampel, 2017, hlm: 120

Sejak dari sekolah dasar, peserta didik sudah dipacu untuk berprestasi agar masuk dalam peringkat. Sejak dini mereka berlomba memperebutkan suatu posisi tertentu. Orang tua pun berlomba lomba untuk memasukkan anak-anaknya ke dalam sekolah negeri atau favorit tujuannya agar anaknya mendapatkan pendidikan yang terbaik. Untung mendukung prosesitu, para orang tua tak segan segan untuk mengikutsertakan anak-anaknya pada lembaga bimbingan belajar.⁵⁵ Orang tua berlomba-lomba untuk mengikutsertakan anak-anaknya pada bimbingan belajar dengan program pembelajaran dan fasilitas yang terbaik demi mendukung proses pembelajarannya, namun dengan adanya program dan fasilitas pembelajaran yang baik, lembaga bimbingan belajar tersebut memasang tarif dengan harga yang cukup tinggi. Sehingga, disini terjadi kesenjangan antara kelas ekonomi bawah dan kelas ekonomi atas. karena, tidak semua kalangan dapat mengakses pendidikan pada lembaga bimbingan belajar tersebut, maka disini dapat dikatakan bahwa kemungkinan terjadi reproduksi pada kelas sosial. Keluarga kelas menengah ke atas juga sangat memperhatikan prestise. Mereka melihat diri mereka hidup di tempat yang sangat dihargai oleh orang lain. Ini menunjukkan bahwa produksi dan reproduksi mereka sebagai kelas sosial bergantung pada kemampuan mereka untuk menunjukkan bahwa mereka telah mengikuti pilihan dan praktik yang diharapkan dari mereka yang berada di puncak masyarakat.⁵⁶

⁵⁵ *Ibid*, hlm: 124

⁵⁶ Maria Luisa Mendez & Modesto Gayo, *Upper Middle Class Social Reproduction: Wealth, Schooling, and Residential Choice in Chile*, (Palgrave Macmillan, 2019), hlm: 70

1.7 Hubungan antar Konsep

Berdasarkan kerangka konsep yang telah dipaparkan, secara sederhana peneliti membuat hubungan antar konsep dalam studi penelitian mengenai komodifikasi bimbel yang membentuk reproduksi kelas sosial (studi kasus: Bimbingan Belajar PRIMAGAMA Cipondoh). PRIMAGAMA merupakan lembaga bimbingan belajar yang cukup terkenal dan memiliki banyak keunggulan dalam program pembelajaran maupun fasilitas untuk mendukung proses pembelajaran. Dengan berbagai keunggulan tersebut, PRIMAGAMA Cipondoh menetapkan tarif untuk bimbingan belajarnya dengan kisaran harga yang tidak murah, sehingga terlihat disini terdapat fenomena yang disebut dengan komodifikasi pada lembaga pendidikan nonformal yaitu lembaga bimbingan belajar PRIMAGAMA Cipondoh.

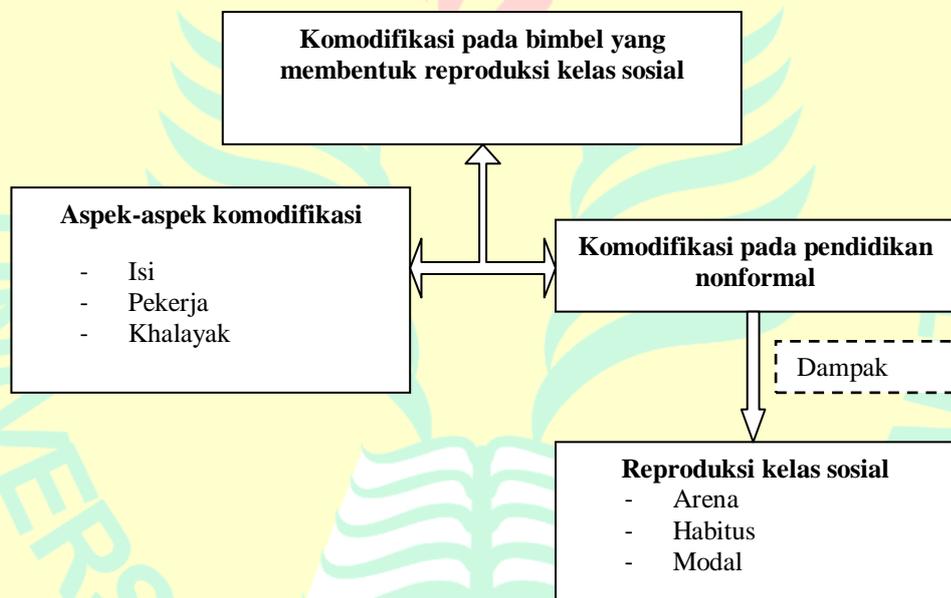
Komodifikasi secara tepat berarti pembangunan pendidikan sebagai barang yang dapat diperdagangkan untuk diiklankan dan ditukar seperti produk konsumsi atau penggunaan lainnya.⁵⁷ Aspek-aspek komodifikasi menurut Mosco yaitu komodifikasi isi, komodifikasi pekerja, dan komodifikasi khalayak. Pihak manajemen berusaha memberikan hal yang terbaik bagi para konsumennya. Dengan demikian, pihak bimbel memasang tarif yang cukup tinggi atas fasilitas dan pelayanan yang baik tersebut, sehingga hanya kelas menengah ke atas sajalah yang dapat mengakses program kelas di bimbel PRIMAGAMA Cipondoh,

Reproduksi kelas sosial menurut Bourdieu yaitu satu generasi dari suatu kelas memastikan bahwa ia mereproduksi dirinya dan meninggalkan hak

⁵⁷ Marcelo Parreira do Amaral, Gita Steiner-Khamsi & Christiane Thompson, *Op. Cit*

istimewanya kepada generasi berikutnya.⁵⁸Program-program yang ada di bimbel PRIMAGAMA Cipondoh tersebut hanya dapat diterapkan pada kalangan kelas menengah atas saja, karena memerlukan pembiayaan yang cukup tinggi untuk setiap programnya. Reproduksi kelas sosial mencakup arena, ranah, dan juga habitus yang dimiliki oleh masyarakat kelas menengah ke atas, sehingga praktik komodifikasi yang terjadi di bimbel PRIMAGAMA Cipondoh dapat memperkuat terjadinya reproduksi kelas sosial terutama pada kelas atas.

Skema 1. 2 Hubungan Antar Konsep



(Sumber: Analisis Penulis, 2020)

1.8. Metodologi penelitian

1.8.1 Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang

⁵⁸ Pierre Bourdieu, *The Field of Cultural Production, Essays on Art and Literature*, (ColumbiaUniversity Press, 1993), hlm: 134

dianggap berasal dari masalah sosial.⁵⁹ Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Berdasarkan perspektif subyek, proses dan makna lebih banyak dimunculkan dalam penelitian yang bersifat kualitatif. Dalam studi kualitatif yang dikemukakan oleh Lawrence adalah data kualitatif lebih sering dalam bentuk data yang ditulis atau diucapkan kata-kata, tindakan, suara, simbol, objek fisik, atau gambar visual berupa peta, foto, maupun video.⁶⁰

Tidak seperti penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif tidak mengubah semua pengamatan menjadi media tunggal yang umum seperti angka tetapi meninggalkan data dalam berbagai bentuk, ukuran, dan bentuk yang tidak standar. Menurut Lawrence, dalam penelitian kualitatif, alih-alih menyempurnakan gagasan abstrak menjadi definisi teoretis di awal proses penelitian, Lawrence lebih menyempurnakan konsep gagasan kerja yang belum sempurna selama proses pengumpulan dan analisis data. Konseptualisasi adalah proses pembentukan definisi teoretis yang koheren ketika kita berjuang untuk "masuk akal" atau mengatur data dan ide awal kita tentang hal itu.⁶¹

Metode penelitian kualitatif terbagi atas beberapa metode yakni biografi, fenomenologi, studi kasus, *grounded theory*, dan etnografi. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Kasus yang diangkat yaitu mengenai komodifikasi bimbel yang dilakukan oleh Bimbel

⁵⁹John Creswell, *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016), hlm 26

⁶⁰ W. Lawrence Neuman, "Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches", (Amerika Serikat : Pearson Education Limited, 2014), hlm: 204

⁶¹*Ibid*, hlm: 205

Primagama Cipondoh Tangerang. Metode penelitian studi kasus meneliti banyak fitur dari suatu kasus. Kasus dapat berupa individu, kelompok, organisasi, gerakan, acara, atau unit geografis. Dalam skripsi ini kasus berupa organisasi atau lembaga bimbingan belajar. Data pada kasus ini rinci, bervariasi, dan luas. Itu dapat fokus pada satu titik waktu atau durasi waktu, di mana dalam kasus skripsi ini berada di dalam rentang waktu selama pandemi covid-19 tahun 2020 sebagai konteks waktu.⁶²

Sumber data penelitian terdiri dari dua. *Pertama* adalah data primer, data yang diperoleh langsung dari narasumber dengan mengajukan pertanyaan melalui wawancara yang mendasar dan mendalam dengan manajemen Bimbel PRIMAGAMA Cipondoh, Staff bimbel, dan Pengajar di Bimbel PRIMAGAMA Cipondoh. *Kedua* adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari berbagai catatan, dokumentasi, data-data yang ada di lokasi penelitian Bimbel PRIMAGAMA Cipondoh. Penelitian ini berlangsung pada bulan September-Oktober 2020.

1.8.2 Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini dilakukan melalui pertimbangan sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian. Untuk itu, informan utama dalam penelitian ini adalah pengelola lembaga bimbingan belajar, staff, maupun pengajar di bimbingan belajar PRIMAGAMA Cipondoh. Karakteristik subjek penelitian utama yang dipilih adalah orang yang memiliki pengetahuan, pengalaman dan informasi lengkap mengenai proses seluruh kegiatan yang dilakukan oleh lembaga bimbingan belajar.

⁶²*Ibid*, hlm: 42

Kemudian peneliti membutuhkan data dari orang yang melakukan kegiatan mengajar secara langsung di lembaga bimbingan belajar. Kriteria khusus yang dijadikan dasar dalam pemilihan subjek penelitian dari pihak pengelola lembaga bimbingan belajar adalah pengelola yang memiliki jabatan minimal kepala cabang atau seseorang yang memiliki tanggung jawab lebih dalam proses operasional. Kriteria khusus yang dijadikan dasar untuk memilih subjek penelitian yang merupakan tenaga pengajar di lembaga bimbingan belajar adalah pengajar yang menguasai mata pelajaran tambahan dan dari berbagai jenjang pendidikan di bimbel PRIMAGAMA Cipondoh. Penelitian ini terdiri dari 6 Informan yaitu ; *Pertama*, Wahyu selaku Kepala Cabang bimbel PRIMAGAMA Cipondoh. *Kedua*, Ani selaku Staff Administrasi. *Ketiga*, Ayu selaku Staff Akademik. *Keempat*, Galuh Sela selaku Pengajar (SD-IPA). *Kelima*, Mita selaku Pengajar (SMA-Sejarah). *Keenam*, Hamsu Rizal selaku Pengajar (SMP-Matematika).

Penelitian ini juga dilengkapi dengan lima informan triangulasi data. Informan ini merupakan para siswa dan orang tua para siswa yang mengikutsertakan anaknya pada Bimbel PRIMAGAMA Cipondoh. *Pertama*, Aisyah Syaputri sebagai siswa Bimbel PRIMAGAMA Cipondoh yang mengikuti program Platinum. *Kedua*, Firdaus sebagai siswa Bimbel Primagama Cipondoh yang mengikuti program Reguler. *Ketiga*, Robiah sebagai orang tua siswa yaitu orang tua dari Firdaus. *Keempat*, Nana sebagai orang tua siswa yaitu orang tua dari Aisyah Syaputri dan *Kelima*, Amela sebagai siswa Bimbel PRIMAGAMA Cipondoh yang mengikuti

program Executive. Tujuan dari triangulasi data ini adalah sebagai implikasi yang dirasakan siswa maupun orang tua terhadap Bimbel PRIMAGAMA Cipondoh. Berikut penulis paparkan subjek penelitian berdasarkan karakteristik informan.

Tabel 1. 1 Karakteristik Informan

No.	Nama Informan	Jabatan	Target Informasi
1.	Wahyu	Kepala Cabang	<ul style="list-style-type: none"> • Latar belakang dibentuknya program • Tujuan bimbel • Strategi bimbel • Berbagai macam program, harga, dan pelayanan di bimbel
2.	Ani	Staff Administrasi	<ul style="list-style-type: none"> • Latar belakang dibentuknya program • Tujuan bimbel • Strategi bimbel • Berbagai macam program, harga, dan pelayanan di bimbel • Cara pendaftaran
3.	Ayu	Staff Akademik	<ul style="list-style-type: none"> • Program kelas di bimbel • Strategi bimbel • Media dan sumber belajar
4.	Galuh Sela	Pengajar (SD-IPA)	<ul style="list-style-type: none"> • Materi yang diajarkan • Strategi pembelajaran • Pengalaman mengajar • Media dan sumber belajar yang dipakai
5.	Mita	Pengajar (SMA-Sejarah)	<ul style="list-style-type: none"> • Materi yang diajarkan • Strategi pembelajaran • Pengalaman mengajar • Media dan sumber

			belajar yang dipakai
6.	Hamsu Rizal	Pengajar (SMP-Matematika)	<ul style="list-style-type: none"> • Materi yang diajarkan • Strategi pembelajaran • Pengalaman mengajar • Media dan sumber belajar yang dipakai

(Sumber : Analisis Penulis, 2020)

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif berupaya mengungkap berupa kondisi subjek yang diteliti dan situasi lingkungan di sekitarnya. Untuk mencapai hal tersebut, jenis data yang digunakan bervariasi, diantaranya pengalaman personal, introspektif, sejarah kehidupan, hasil wawancara, observasi lapangan, perjalanan sejarah, dan hasil pengamatan visual yang menjelaskan momen dan nilai-nilai rutinitas dan problematik kehidupan setiap individu yang terlibat di dalam penelitian. Untuk memenuhi kebutuhan data yang beraneka ragam tersebut, penelitian kualitatif menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara individual, wawancara kelompok, penelitian dokumen dan arsip, serta penelitian lapangan.⁶³

1.8.3.1 Observasi

Penelitian ini dilakukan dengan observasi (pengamatan) secara langsung di lapangan mengenai praktik-praktik komodifikasi yang diterapkan melalui program-program yang ada di bimbel PRIMAGAMA Cipondoh. Observasi mengenai

⁶³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm: 143

pembelajaran online yang diterapkan pada masa pandemi covid-19 untuk melihat bagaimana program pembelajaran tersebut dijalankan selama masa pandemi covid-19. Penulis juga observasi mengenai bagaimana strategi pemasaran yang diterapkan oleh pihak bimbel dalam memasarkan program-programnya.

1.8.3.2 Wawancara

Penulis melakukan teknik wawancara mendalam terstruktur maupun semi terstruktur kepada manajemen, tenaga pengajar, dan peserta didik bimbel PRIMAGAMA Cipondoh yang dijadikan sebagai informan peneliti. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan cara tatap muka secara langsung ataupun tidak langsung dengan menggunakan media elektronik yaitu *whatsapp* antara peneliti dan informan. Dalam wawancara berlangsung suatu diskusi yang terarah antar penulis dan informan dengan harapan penulis mendapatkan data atau informasi masalah yang diteliti secara mendalam.

Penulis melakukan wawancara mengenai reproduksi kelas sosial melalui komodifikasi pada lembaga pendidikan nonformal (Studi kasus terhadap Bimbingan Belajar PRIMAGAMA Cipondoh). Wawancara dilakukan kepada kepala cabang untuk mendapatkan informasi mengenai latar belakang bimbel PRIMAGAMA, program-program yang ada, target pemasaran, dan harga pada tiap programnya. Wawancara pada para pengajar untuk mendapatkan informasi mengenai materi yang diajarkan, dan

metode yang digunakan. Sedangkan, wawancara pada siswa dan orang tua siswa dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai respon konsumen terhadap program yang ditawarkan oleh bimbel PRIMAGAMA Cipondoh.

Selama penelitian berlangsung, penulis menemukan kendala yaitu dikarenakan terjadinya wabah covid-19 ini, pembelajaran di bimbel dilakukan secara *online* sehingga penulis tidak bisa melakukan wawancara secara tatap muka dengan para siswanya, melainkan wawancara melalui media elektronik yaitu *WhatsApp*.

1.8.3.3 Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Bentuk dari data sekunder adalah dokumentasi. Dalam studi dokumentasi terdapat sejumlah fakta dan data yang tersimpan sehingga peneliti dapat mengetahui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh bimbel PRIMAGAMA Cipondoh. Studi dokumentasi biasanya dapat berbentuk foto, video, catatan harian, dan sebagainya. Studi dokumentasi yang penulis lakukan adalah dokumentasi foto.

Peneliti juga melakukan studi kepustakaan melalui buku-buku, handbook, jurnal dan situs berita online yang dapat mendukung penelitian. Buku-buku yang digunakan penulis bersumber dari Perpustakaan UPT Universitas Negeri Jakarta. Selanjutnya jurnal yang digunakan bersumber dari jurnal nasional maupun jurnal internasional.

1.8.3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam metode penelitian kualitatif dilakukan secara terus-menerus dari awal hingga akhir penelitian. Teknik pengumpulan data dan analisis data pada praktiknya tidak secara mudah dipisahkan. Kedua kegiatan tersebut harus berjalan beriringan. Hal ini dapat dikatakan bahwa analisis data seharusnya dikerjakan bersamaan dengan pengumpulan data, dan kemudian dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai dikerjakan.

Analisis data mencakup kegiatan dengan data, mengorganisasikannya, memilih, dan mengaturnya kedalam unit-unit, mengsisstemsikannya, mencari pola-pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang akan dipaparkan kepada orang lain (pembaca laporan penelitian).⁶⁴ Analisis ini juga dilakukan dalam berbagai proses, baik ketika wawancara berlangsung sampai penulis memperoleh informasi dari lapangan secara lengkap.

1.8.3.5 Peran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti mempunyai peran sebagai pengamat realitas langsung yang terjadi di lapangan, pengumpul data, kemudian menganalisis data dari berbagai data yang didapat dari subjek penelitian yaitu manajemen bimbel yang terdiri dari ketua cabang, staff, dan juga pengajar. Selain itu, peneliti juga berperan sebagai pelapor hasil penelitian yang telah didapat.

⁶⁴Imam Gunawan, *Op.Cit*, hlm: 210

Dalam melakukan penelitian, peneliti telah mendapatkan persetujuan dari kepala cabang bimbel PRIMAGAMA Cipondoh sehingga memudahkan peneliti dalam mendapatkan data-data yang dibutuhkan. Maka dari itu, peneliti dapat mengetahui keadaan yang sebenarnya dengan turun langsung kelapangan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Peneliti berusaha mencari tahu mengenai komodifikasi pada bimbel PRIMAGAMA Cipondoh yang membentuk reproduksi kelas sosial.

1.8.3.6 Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan teknik menguji keabsahan data yang diperoleh dengan melakukan pengecekan atau perbandingan terhadap data tersebut. Teknik triangulasi lebih mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan.⁶⁵ Triangulasi data akan membuktikan informasi yang diperoleh agar sesuai dengan konsisten atau tidaknya dengan kenyataan, sehingga melalui triangulasi data ini akan mengungkapkan hasil temuan lebih beragam dan diuji kebenarannya melalui data.

Proses triangulasi data dalam metode ini dilakukan dengan cara wawancara mendalam dengan siswa maupun orangtua yang mengikutsertakan anaknya pada bimbel PRIMAGAMA Cipondoh. Triangulasi data ini dinilai sangat penting untuk dilakukan sebagai penguat data antar informan yakni Bimbel PRIMAGAMA Cipondoh sebagai pelaksana bimbingan belajar

⁶⁵Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm: 260

yang melakukan praktik komodifikasi pada lembaga pendidikan nonformal dan siswa maupun orang tua yang terlibat dalam proses tersebut.

Tabel 1. 2 Informan Triangulasi

No.	Nama	Posisi	Target Informasi
1.	Aisyah Syaputri	Siswa kelas 12 SMA (Program Platinum-mahal)	<ul style="list-style-type: none"> • Latar belakang tergabung di PRIMAGAMA Cipondoh • Alasan memilih bimbel PRIMAGAMA Cipondoh • Program yang diambil • Pelayanan yang didapatkan • Tanggapan mengenai harga yang ditawarkan
2.	Firdaus	Siswa bimbel kelas 9 SMP (Program Reguler-biasa)	<ul style="list-style-type: none"> • Latar belakang tergabung di PRIMAGAMA Cipondoh • Alasan memilih bimbel PRIMAGAMA Cipondoh • Program yang diambil • Pelayanan yang didapatkan • Tanggapan mengenai harga yang ditawarkan
3.	Robiah	Orang tua siswa (Firdaus) (Program Reguler-biasa)	<ul style="list-style-type: none"> • Alasan memilih bimbel PRIMAGAMA Cipondoh • Program yang diambil • Pelayanan yang didapatkan

			<ul style="list-style-type: none"> • Tanggapan mengenai harga yang ditawarkan
4.	Nana	Orang tua siswa (Aisyah) (Program Platinum-mahal)	<ul style="list-style-type: none"> • Alasan memilih bimbel PRIMAGAMA Cipondoh • Program yang diambil • Pelayanan yang didapatkan • Tanggapan mengenai harga yang ditawarkan
5.	Amela	Siswa bimbel kelas 9 SMP (Program Executive-menengah)	<ul style="list-style-type: none"> • Alasan memilih bimbel PRIMAGAMA Cipondoh • Program yang diambil • Pelayanan yang didapatkan • Tanggapan mengenai harga yang ditawarkan

(Sumber : Analisis Penulis, 2020)

1.9 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari tiga bagian yaitu pendahuluan isi dan penutup. Ketiga bagian tersebut akan diuraikan lagi kedalam lima bab pembahasan yaitu BAB I pendahuluan, BAB II dan BAB III temuan hasil penelitian, BAB IV analisa dan BAB V penutup yang akan disusun secara terstruktur dan sistematis sesuai hasil temuan di lapangan dan analisis konsep.

BAB I, Pada bab satu ini dimulai dengan menguraikan latar belakang penelitian sehingga dapat melihat permasalahan penelitian yang muncul sebagai fokus utama. Latar belakang ini menguraikan bagaimana peran lembaga bimbingan belajar sebagai lembaga pendidikan non formal dalam proses

reproduksi kelas sosial yang mengkonstruksikan pola stratifikasi pada masyarakat dan adanya komodifikasi pada lembaga bimbingan belajar yang semakin memperkuat reproduksi kelas sosial. Peneliti juga memaparkan permasalahan penelitian yang berusaha memfokuskan fenomena yang dikaji dan membuahkan tiga rumusan permasalahan. Tujuan permasalahan juga dipaparkan dalam penelitian ini untuk mempertegas penelitian. Selanjutnya, tinjauan penelitian sejenis turut dipaparkan sebagai literature pendukung penelitian ini. kemudian, kerangka konseptual sebagai pisau analisis hasil temuan yang direfleksikan secara sosiologi. Terakhir, dilanjutkan dengan metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II, pada bab ini penulis akan memaparkan Bimbel PRIMAGAMA Cipondoh sebagai lembaga pendidikan non formal. Pembahasan pada bab ini terdapat pada sub bab kecil yang terdiri dari deskripsi lokasi, gambaran umum bimbel PRIMAGAMA, tujuan dibentuknya bimbel, Program bimbel secara umum, profil manajemen, profil pengajar bimbel PRIMAGAMA Cipondoh.

BAB III, pada bab ini penulis memaparkan mengenai karakteristik program serta respon konsumen terhadap program di Bimbel PRIMAGAMA Cipondoh. Pembahasan pada bab ini terdapat dua sub bab, *pertama*, Karakteristik Program yang menguraikan mengenai berbagai macam program yang terdapat di Bimbel PRIMAGAMA Cipondoh yaitu Program unggulan dengan harga yang mahal, program menengah dengan harga yang sedikit ;ebih murah daripada program unggulan, dan program biasa dengan harga yang terjangkau.

Kedua, Respon Konsumen yang menguraikan penjelasan mengenai alasan siswa mengikuti bimbel, pandangan siswa terhadap program di bimbel, kelebihan

dan kekurangan program yang diikuti, hasil yang didapat dari ikut program, dan pandangan mengenai program lain di Bimbel PRIMAGAMA Cipondoh.

BAB IV, pada bab ini memaparkan analisis mengenai komodifikasi yang ada di Bimbel PRIMAGAMA Cipondoh dan Reproduksi kelas sosial melalui komodifikasi pada Bimbel PRIMAGAMA Cipondoh.

